

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi pada balita. Kondisi ini dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan khususnya usia 24-59 bulan yang sedang mengalami proses pertumbuhan relatif pesat. Oleh karena itu balita 24-59 bulan termasuk golongan yang rentan mengalami permasalahan gizi khususnya *stunting* (Ayuningtyas et al., 2018). Balita dengan kondisi *stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme, kemampuan perkembangan kognitif, dan risiko tinggi mengalami penyakit metabolik (Daracantika et al., 2021).

Masalah *stunting* atau pertumbuhan terhambat pada anak menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat serius di dunia. *Stunting* terjadi ketika tubuh anak mengalami kekurangan gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu lama sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik dan mental anak terhambat. Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi *stunting* di seluruh dunia mengalami penurunan. Menurut data WHO, prevalensi *stunting* di seluruh dunia turun dari 33,7% pada tahun 2010 menjadi 21,3% pada tahun 2020. Namun, penurunan angka *stunting* di beberapa negara masih perlu perhatian serius, terutama di negara-negara yang masih mengalami masalah

gizi dan kesehatan yang tinggi. Masalah *stunting* di Indonesia menjadi perhatian serius karena masih tingginya angka *stunting* di Indonesia. Menurut data dari Riskesdas 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sebesar 27,67%. Namun, angka ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 37,2%. Meskipun demikian, penurunan angka *stunting* di Indonesia masih perlu perhatian serius.

Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki prevalensi *stunting* cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, prevalensi *stunting* pada tahun 2020 mencapai 28,3%. Sementara itu, di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, prevalensi *stunting* pada tahun 2020 mencapai 29,2%. Trend perkembangan masalah *stunting* di Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Samigaluh menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2017, prevalensi *stunting* di Kabupaten Kulon Progo mencapai 34,1%, sedangkan di Kecamatan Samigaluh mencapai 36,1%. Namun, pada tahun 2020, prevalensi *stunting* di Kabupaten Kulon Progo turun menjadi 28,3%, sedangkan di Kecamatan Samigaluh turun menjadi 29,2%. Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kulon Progo, resiko anak *stunting* di Kecamatan Samigaluh sekitar 9,94 persen atau 2.057 anak. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menjadikan 10 Kalurahan sebagai lokasi fokus (lokus) penanganan *stunting* pada 2023. Berdasarkan laporan dari Tribunjogja.com, lokus penanganan *stunting* di

tahun ini menyasar 10 Kalurahan, yaitu Tirtorahayu, Kaliagung, Sentolo, Hargowilis, Kalirejo, Purwoharjo, Kebonharjo, Sidoharjo, Pagerharjo dan Banjararum. Sementara itu, menurut laporan dari Kementerian Kesehatan RI, angka *stunting* di Kabupaten Kulon Progo mencapai 14,9 persen dari hasil studi status gizi indonesia (SSGI) yang dilakukan pada 2021.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berhasil menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 0,9% pada tahun 2022 menjadi 16,4%, dari 17,3% pada tahun 2021. Meskipun demikian, upaya penurunan *stunting* di DIY tetap harus digencarkan melalui kolaborasi lintas sektor, agar dapat mencapai target prevalensi *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024 sebagaimana yang ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 oleh Pemerintah Indonesia. Pada awal penanganan *stunting* tahun 2018 prevalensi *stunting* di Kelurahan Kebonharjo 33,3%. Dari 132 balita di Kelurahan Kebonharjo 44 diantaranya *stunting*, dan 22 dari 44 balita *stunting* tersebut berada pada kelompok usia 0-23 bulan. Jumlah tersebut menurun menjadi 30,3% di tahun 2019, dan 23% di tahun 2020. Pandemi COVID di tahun 2020 berdampak cukup signifikan dalam penanganan *stunting* sehingga angka *stunting* kembali naik menjadi 24%. Namun demikian di tahun berikutnya angka *stunting* di Kelurahan Kebonharjo kembali turun menjadi 19,7% di awal tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 14,7% Desember 2022.

Penyebab *stunting* dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu kurangnya asupan gizi balita, sedangkan salah satu penyebab tidak langsung *stunting* yaitu tingkat

pengetahuan ibu terkait gizi (Ernawati, 2022). Penelitian Amalia et al. (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan kejadian *stunting* pada balita, menunjukkan terdapat antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita. Apabila ibu memiliki tingkat pengetahuan baik, maka umumnya memiliki balita yang cenderung normal. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, cenderung memiliki balita yang *stunting* (Amalia et al., 2021). *Stunting* disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang-ulang selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (WHA, 2012; WHO, 2014). Saat ini jumlah kasus *stunting* balita paling tinggi bila dibandingkan dengan bentuk malnutrisi lainnya.

Asupan zat gizi pada balita dengan kualitas dan kuantitas yang baik sangat diperlukan, karena balita berada di masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Zat gizi makro memiliki peran dalam penyediaan energi, pertumbuhan dan perkembangan (Budiana dan Marlina, 2020). Kekurangan asupan zat gizi makro dapat berdampak pada masalah gizi, gangguan pertumbuhan linear atau *stunting* yang terjadi dalam dua sampai tiga tahun pertama kehidupan yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi pada balita (Ibrahim et al., 2021). Buruknya kualitas asupan gizi pada balita dalam jangka panjang akan menimbulkan permasalahan serius yaitu *stunting*.

Faktor penyebab *stunting* tidak hanya berasal dari karakteristik anak tersebut namun dapat berasal dari karakteristik ibu. Orang tua yang tidak

bersekolah atau mempunyai pendidikan akhir di bawah SMP cenderung kurang wawasan namun sebagian mengetahui wawasan mengenai *stunting*. Pendidikan orang tua yang rendah juga mampu mempengaruhi seorang ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi selama hamil dan tidak memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan gizi yang tidak cukup atau kurangnya informasi mengenai kebiasaan makan yang baik dan kurangnya pemahaman tentang kontribusi dalam pemenuhan gizi melalui pemilihan berbagai jenis makanan dapat menimbulkan masalah kurang gizi (Indra dan Wulandari, 2013).

Balita dengan kondisi *stunting* sebagian besar terjadi pada balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang (Amalia et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik, berpeluang menurunkan *stunting* sebesar 1,8 kali dibandingkan balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang (Amalia et al., 2021). Hal ini dikarenakan ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang akan berimbas terhadap penerapan pola makan, terutama dalam hal asupan zat gizi (Amalia et al., 2021).

Fenomena yang ada di wilayah Kulon Progo atau faktor pencetus terjadinya *stunting* sebagian besar disebabkan karena masalah : asupan kurang dan pola asuh 70,1%, keluarga miskin 53,07%, ada anggota keluarga yang merokok 47,54%, sering sakit ringan (batuk pilek) 36,22%, tidak diberikan ASI Eksklusif 32,77%, sanitasi lingkungan kurang 29,39%, BBL pendek 29,06%, ibu hamil pendek 23,43%, tidak diberikan inisiasi menyusui dini/IMD 22,18%, ibu hamil kekurangan energi kalori (KEK)

21,19%, ibu hamil anemia 18,48%, BBLR 11,14%, penyakit penyerta 2,36%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* berdasarkan tingkat usia di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo?
4. Bagaimana pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* berdasarkan tingkat pekerjaan di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai *stunting* di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progoo

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui sebaran tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* menurut kelompok umur ibu di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui sebaran tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* menurut kelompok pendidikan ibu di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.
4. Mengetahui sebaran tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* menurut kelompok pekerjaan ibu di Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup gizi bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk memperkaya dan memperluas kepustakaan gizi anak dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat kritis

a. Bagi Responden (Ibu)

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memperoleh informasi tentang kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi baru dalam memberikan informasi terkait tingkat pengetahuan ibu balita mengenai *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga ini melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai *Stunting*.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Lekat Hayati (2021)	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> Pada Balita Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur	Obyek yang diteliti sama sama tentang Pengetahuan Ibu mengenai <i>stunting</i> .	Metode Penelitian yang digunakan berbeda, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga berbeda. Selain itu deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yang saya metode penelitian kuantitatif.
Rizki Sri Wahyuni (2021)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> Pada Ibu Memiliki Balita Di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021	Metode Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif.	lokasi penelitian, waktu penelitian yang digunakan berbeda.